BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Harga Pupuk Non – Subsidi

2.1.1 Pengertian Pupuk Non - Subsidi

Rahmadani et al. (2024:27) menyatakan bahwa pupuk merupakan material atau bahan yang ditambahkan ke dalam tanah untuk menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman agar dapat tumbuh secara optimal. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pupuk memiliki peran strategis sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan usahatani. Dalam praktiknya, pupuk yang digunakan oleh petani terdiri atas pupuk bersubsidi dan pupuk non-subsidi. Pupuk non-subsidi merupakan jenis pupuk yang tidak mendapatkan bantuan harga dari pemerintah sehingga harga yang berlaku sepenuhnya mengikuti mekanisme pasar. Kondisi ini menyebabkan harga pupuk non-subsidi cenderung lebih tinggi dan bersifat fluktuatif dibandingkan pupuk bersubsidi.

Permana (2025:15) menjelaskan bahwa penggunaan pupuk non-subsidi oleh petani tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga oleh ketersediaan dan kualitas pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Namun demikian, aspek harga tetap menjadi pertimbangan utama karena berkaitan langsung dengan kemampuan ekonomi petani. Selain itu, keterbatasan distribusi pupuk bersubsidi juga menjadi faktor yang mendorong petani untuk beralih ke pupuk non-subsidi.

Najah dan Lubis (2026:8) menyatakan bahwa implementasi kebijakan pupuk bersubsidi belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala dalam alokasi dan distribusi pupuk.

Dengan demikian, pupuk non-subsidi tidak hanya berperan sebagai input produksi, tetapi juga sebagai komponen biaya yang sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar, sehingga perubahan harga pupuk non-subsidi menjadi faktor penting dalam pengelolaan biaya usahatani.

2.1.2 Perbedaan Pupuk Subsidi dan Pupuk Non-Subsidi

Pupuk subsidi dan pupuk non-subsidi memiliki perbedaan mendasar dalam aspek kebijakan, harga, dan distribusi. Pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang disediakan pemerintah dengan harga yang telah ditetapkan melalui kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET), sedangkan pupuk non-subsidi memiliki harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar.

Najah dan Lubis (2026:8) menyatakan bahwa implementasi kebijakan pupuk bersubsidi masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal distribusi dan keterbatasan alokasi. Hal ini menyebabkan tidak semua petani dapat mengakses pupuk bersubsidi sesuai kebutuhan. Dari sisi harga, pupuk bersubsidi memiliki harga yang lebih rendah dan relatif stabil, sedangkan pupuk non-subsidi memiliki harga yang lebih tinggi serta cenderung mengalami fluktuasi. Sumedi et al. (2025:3) menjelaskan bahwa perbedaan harga antara pupuk subsidi dan non-subsidi dapat semakin melebar akibat

kebijakan harga dan kondisi pasar.

Selain itu, pupuk non-subsidi relatif lebih mudah diperoleh karena tidak dibatasi oleh kuota pemerintah. Namun, kemudahan akses tersebut diiringi dengan beban biaya yang lebih tinggi bagi petani. Dengan demikian, perbedaan antara pupuk subsidi dan non-subsidi tidak hanya terletak pada harga, tetapi juga pada stabilitas harga dan sistem distribusi, yang secara langsung mempengaruhi struktur biaya produksi usahatani.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Harga Pupuk Non Subsidi

Pertumbuhan harga pupuk non-subsidi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi kebijakan, distribusi, maupun kondisi pasar. Berikut factor-faktor yang mempengaruhi harga pupuk non-subsidi :

1. Faktor pertama adalah kebijakan pemerintah terkait pupuk bersubsidi. Sumedi et al. (2025:1) menjelaskan bahwa perubahan kebijakan harga pupuk bersubsidi dapat mempengaruhi kesenjangan harga dengan pupuk non-subsidi. Ketika subsidi terbatas, maka permintaan terhadap pupuk non-subsidi meningkat dan berpotensi mendorong kenaikan harga.
2. distribusi dan ketersediaan pupuk. Najah dan Lubis (2026:1) menyatakan bahwa kendala dalam distribusi pupuk bersubsidi menyebabkan petani beralih ke pupuk non-subsidi. Peningkatan permintaan tersebut dapat memicu kenaikan harga di pasar.

3. permintaan dan kebutuhan produksi. Permana (2025:2) menjelaskan bahwa kebutuhan pupuk yang tinggi dalam kegiatan usahatani menyebabkan permintaan terhadap pupuk tetap tinggi meskipun harga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk merupakan kebutuhan yang bersifat inelastis.
4. kondisi pasar dan mekanisme harga. Pupuk non-subsidi mengikuti hukum permintaan dan penawaran, sehingga perubahan kondisi pasar akan berdampak langsung terhadap harga.

Dengan demikian, pertumbuhan harga pupuk non-subsidi dipengaruhi oleh kombinasi faktor kebijakan, distribusi, permintaan, dan mekanisme pasar yang secara langsung berdampak pada biaya produksi petani.

2.1.4 Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non-Subsidi

Kenaikan harga pupuk non-subsidi memiliki dampak signifikan terhadap kegiatan usahatani, terutama dalam aspek biaya produksi dan perencanaan usaha. Purba et al. (2023:1199) menyatakan bahwa kenaikan harga pupuk non-subsidi dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk merupakan komponen biaya yang memiliki pengaruh besar terhadap struktur biaya usahatani.

Selain itu, Usman dan Iswarini (2024) menemukan bahwa kenaikan harga pupuk menyebabkan peningkatan biaya produksi serta menurunkan margin keuntungan petani. Kondisi ini juga berdampak pada pengelolaan persediaan pupuk oleh pedagang dan petani.

Kenaikan harga pupuk juga menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan biaya. Petani menjadi kesulitan dalam menyusun estimasi biaya yang akurat karena harga pupuk yang tidak stabil.

Dengan demikian, kenaikan harga pupuk non-subsidi tidak hanya berdampak pada peningkatan biaya, tetapi juga mempengaruhi efektivitas perencanaan biaya dalam kegiatan usahatani.

2.1.5 Indikator Pertumbuhan Harga Pupuk Non-Subsidi

Variabel pertumbuhan harga pupuk non-subsidi dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi petani terhadap perubahan harga pupuk non-subsidi serta dampaknya terhadap pengeluaran dan biaya produksi usaha tani. Pengukuran tersebut disusun dengan mengadaptasi hasil penelitian Usman dan Iswarini (2024), Purba et al. (2023), Sumedi et al. (2025), serta Permana (2025), yang menjelaskan bahwa perubahan harga pupuk berkaitan dengan kenaikan biaya produksi, penyesuaian pengeluaran, kondisi pasar, dan keputusan petani dalam menggunakan pupuk.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator variabel pertumbuhan harga pupuk non-subsidi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kenaikan Harga Pupuk

   Kenaikan harga pupuk menunjukkan adanya peningkatan harga pupuk non-subsidi yang dirasakan oleh petani dalam beberapa waktu terakhir. Kenaikan tersebut dapat meningkatkan jumlah biaya yang harus dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk selama kegiatan produksi.

2. Stabilitas Harga Pupuk

Stabilitas harga pupuk menunjukkan tingkat konsistensi harga dalam periode tertentu. Harga dikatakan tidak stabil apabila mengalami perubahan yang tidak menentu dan sulit diperkirakan. Ketidakstabilan tersebut dapat menyulitkan petani dalam menyusun kebutuhan biaya produksi. Perubahan harga yang sulit diperkirakan dapat menimbulkan ketidakpastian bagi petani dalam menentukan kebutuhan biaya produksi.

3. Keterjangkauan Harga Pupuk

Keterjangkauan harga tidak hanya berkaitan dengan tinggi rendahnya harga, tetapi juga dengan daya beli petani terhadap pupuk tersebut. Harga pupuk yang tinggi dapat mengurangi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan input produksi secara optimal. Dalam kondisi tertentu, petani mungkin harus mengurangi jumlah pembelian pupuk atau mengalihkan penggunaan ke alternatif lain. Oleh karena itu, keterjangkauan harga menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan ekonomi petani.

4. Perbandingan Harga Antarwaktu

Perbandingan harga antarwaktu menunjukkan perbedaan harga pupuk non-subsidi pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Semakin tinggi harga saat ini dibandingkan periode sebelumnya, maka semakin besar pertumbuhan harga yang dirasakan oleh petani.

5. Dampak Harga terhadap Biaya Produksi

Dampak kenaikan harga terhadap biaya produksi menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga pupuk non-subsidi terhadap keseluruhan biaya usaha tani. Kenaikan harga pupuk dapat meningkatkan kebutuhan modal dan menyebabkan perubahan pada struktur biaya produksi yang telah direncanakan.

2.2 Strategic Cost Management

2.2.1 Pengertian Strategic Cost Management

Strategic Cost Management merupakan pendekatan manajemen biaya yang digunakan untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoptimalkan biaya secara strategis guna meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya, tetapi juga menekankan pada bagaimana biaya dapat dikelola secara efektif untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang.

Dalam praktiknya, *strategic cost management* berkaitan dengan pengelolaan aktivitas usaha secara menyeluruh, mulai dari perencanaan biaya, penggunaan sumber daya, hingga evaluasi biaya yang dikeluarkan. Maliawati et al. (2023) menyatakan bahwa pengelolaan biaya yang dilakukan secara strategis dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi serta menciptakan keunggulan kompetitif . Dengan demikian, *strategic cost management* menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung keberhasilan usaha, termasuk dalam sektor pertanian yang sangat

dipengaruhi oleh fluktuasi biaya input seperti pupuk.

2.2.2 Tujuan Strategic Cost Management

Tujuan utama *strategic cost management* adalah untuk meningkatkan efisiensi biaya serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam kegiatan usaha. Dengan pengelolaan biaya yang baik, pelaku usaha dapat mengalokasikan sumber daya secara optimal sehingga mampu meningkatkan profitabilitas.

Selain itu, *strategic cost management* juga bertujuan untuk membantu pelaku usaha dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal, seperti kenaikan harga input produksi. Dalam konteks usahatani, pengelolaan biaya yang strategis menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan usaha di tengah ketidakpastian harga.

2.2.3 Peran Strategic Cost Management dalam Usahatani

Dalam kegiatan usahatani, *strategic cost management* berperan penting dalam membantu petani mengelola biaya produksi secara lebih terstruktur. Pengelolaan biaya yang baik akan memudahkan petani dalam menentukan kebutuhan input produksi, mengontrol pengeluaran, serta mengevaluasi hasil usaha yang diperoleh.

Hal ini sejalan dengan penelitian Flaid et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dalam usahatani mencakup proses perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian biaya sebagai bagian dari upaya meningkatkan keberlanjutan usaha . Oleh karena itu, penerapan *strategic cost management* dalam usahatani dapat membantu petani dalam meningkatkan efisiensi biaya serta

menjaga stabilitas usaha.

2.2.4 Keterkaitan Strategic Cost Management dengan *Strategic Cost Planning*

Strategic cost planning merupakan bagian dari *strategic cost management* yang berfokus pada proses perencanaan biaya secara sistematis sebelum kegiatan produksi dilakukan. Dalam hal ini, *strategic cost planning* menjadi tahap awal dalam pengelolaan biaya yang bertujuan untuk mengantisipasi kebutuhan biaya serta menghindari pemborosan.

Dengan demikian, *strategic cost management* tidak hanya mencakup perencanaan biaya, tetapi juga melibatkan proses pencatatan, pengendalian, dan evaluasi biaya secara menyeluruh. Oleh karena itu, *strategic cost planning* dapat dipandang sebagai bagian integral dari *strategic cost management* dalam pengelolaan usaha, termasuk dalam kegiatan usahatani.

2.3 Efektivitas Strategic Cost Planning

2.3.1 Pengertian Efektivitas Strategic Cost Planning

Efektivitas *strategic cost planning* merupakan tingkat keberhasilan dalam proses perencanaan biaya yang dilakukan secara sistematis dan strategis untuk mencapai tujuan usaha secara optimal. Efektivitas dalam hal ini menunjukkan sejauh mana perencanaan biaya yang disusun mampu direalisasikan secara tepat serta mendukung efisiensi penggunaan sumber daya. *Strategic cost planning sendiri* merupakan proses perencanaan biaya yang berorientasi jangka panjang dan selaras dengan strategi usaha.

Namun, dalam konteks efektivitas, tidak hanya proses perencanaan yang menjadi fokus, tetapi juga kemampuan dalam merealisasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi biaya secara optimal.

Menurut Sidiki et al. (2024:78), perencanaan strategis yang didukung oleh informasi biaya yang akurat mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam suatu organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan biaya memiliki peran penting dalam memastikan penggunaan sumber daya dilakukan secara efektif. Selain itu, Maliawati et al. (2023:155) menjelaskan bahwa pengelolaan biaya yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas usaha dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja. Dalam hal ini, *strategic cost planning* menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai dasar dalam menyusun rencana biaya yang tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga strategis.

Dalam konteks usahatani, efektivitas *strategic cost planning* dapat diartikan sebagai kemampuan petani dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi perencanaan biaya produksi secara tepat, sehingga dapat mengendalikan pengeluaran dan meningkatkan efisiensi usaha tani. Seiring dengan meningkatnya harga pupuk non-subsidi, perencanaan biaya menjadi semakin penting. Kenaikan harga pupuk sebagai salah satu komponen biaya utama menuntut petani untuk lebih cermat dalam menyusun estimasi biaya agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara rencana dan realisasi.

Dengan demikian, efektivitas *strategic cost planning* tidak hanya

menekankan pada penyusunan rencana biaya, tetapi juga pada keberhasilan dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.3.2 Strategic Cost Planning pada Sektor Pertanian

Strategic cost planning pada sektor pertanian merupakan proses penyusunan dan pengelolaan biaya produksi secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik usaha tani yang dipengaruhi oleh ketidakpastian harga sarana produksi, kondisi cuaca, musim tanam, serta risiko gagal panen. Penerapan *strategic cost planning* bertujuan membantu petani mengalokasikan sumber daya secara efisien agar biaya produksi dapat dikendalikan.

Implementasi *strategic cost planning* pada sektor pertanian dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi usahatani. Beberapa bentuk implementasi tersebut antara lain memanfaatkan pupuk organik atau pupuk kandang sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap pupuk nson-subsidi, menerapkan pemupukan berimbang sesuai kebutuhan tanaman, menyusun anggaran biaya sebelum musim tanam, melakukan pencatatan seluruh pengeluaran usaha tani, memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh informasi mengenai budidaya dan harga sarana produksi, serta melakukan evaluasi biaya setelah panen. Strategi tersebut membantu petani mengambil keputusan yang lebih rasional dalam penggunaan input produksi sehingga efektivitas *strategic cost planning* dapat tercapai.

Dalam penelitian ini, implementasi *strategic cost planning* menjadi semakin relevan karena objek penelitian adalah petani Generasi Z. Generasi ini memiliki karakteristik lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, lebih mudah mengakses informasi pertanian melalui media digital, serta lebih terbuka terhadap inovasi dalam pengelolaan usaha tani. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi petani Generasi Z untuk menerapkan berbagai strategi pengelolaan biaya secara lebih efektif, misalnya dengan memanfaatkan pupuk kandang, pupuk organik, teknologi pertanian, serta pengelolaan biaya yang lebih terencana dalam menghadapi kenaikan harga pupuk non-subsidi.

2.3.3 Tujuan Efektivitas Strategic Cost Planning

Tujuan efektivitas *strategic cost planning* adalah untuk memastikan bahwa perencanaan biaya yang disusun dapat dilaksanakan secara optimal serta memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi usaha. Perencanaan biaya yang baik memungkinkan pelaku usaha untuk mengantisipasi perubahan

kondisi biaya dan meminimalkan potensi pemborosan. Dalam konteks usahatani, tujuan efektivitas *strategic cost planning* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memastikan perencanaan biaya dapat direalisasikan sesuai kondisi di lapangan. Efektivitas perencanaan biaya ditunjukkan dari kesesuaian antara rencana biaya yang disusun dengan realisasi di

lapangan. Dalam konteks usahatani, kondisi seperti kenaikan harga pupuk non-subsidi seringkali menyebabkan perbedaan antara rencana dan pelaksanaan. Oleh karena itu, perencanaan yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan perubahan harga agar tetap dapat diterapkan secara realistis.

2. Meningkatkan efisiensi penggunaan biaya produksi Perencanaan biaya membantu petani dalam menjaga agar pengeluaran tetap sesuai dengan rencana yang telah disusun, sehingga biaya tidak melebihi kemampuan finansial.
3. Mengendalikan pengeluaran agar tidak melebihi rencana Pengendalian biaya merupakan bagian penting dari efektivitas perencanaan, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga pupuk non-subsidi. Tanpa pengendalian yang baik, pengeluaran dapat meningkat secara tidak terkontrol dan berdampak pada keuntungan petani. Oleh karena itu, perencanaan biaya yang efektif harus disertai dengan kemampuan dalam mengontrol pengeluaran sesuai dengan rencana yang telah disusun.
4. Mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat Perencanaan biaya yang efektif menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha tani. Dalam kondisi harga pupuk non-subsidi yang meningkat, petani perlu menentukan strategi penggunaan input secara tepat agar tetap efisien. Dengan adanya perencanaan yang baik, keputusan yang diambil akan lebih rasional dan sesuai dengan kondisi ekonomi

petani.

5. Menjaga keberlanjutan usaha tani. Efektivitas *strategic cost planning* berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha tani melalui pengelolaan biaya yang lebih terarah. Oleh karena itu, perencanaan biaya yang efektif membantu petani dalam mempertahankan stabilitas usaha dalam jangka panjang.

Tujuan tersebut menjadi semakin penting ketika terjadi kenaikan harga pupuk non-subsidi, karena kondisi ini menuntut adanya efekivitas perencanaan biaya yang lebih matang agar usaha tani tetap berjalan secara efisien dan berkelanjutan.

2.3.4 Indikator Efektivitas Strategic Cost Planning

Indikator efektivitas *strategic cost planning* dikembangkan dengan mengadaptasi konsep pengelolaan keuangan usaha yang meliputi perencanaan dan pengendalian biaya sebagaimana dijelaskan oleh Flaid et al. (2025). Berdasarkan uraian tersebut, indikator efektivitas *strategic cost planning* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Menyusun Perencanaan Biaya

   Indikator ini menunjukkan kemampuan petani dalam menyusun atau menyesuaikan rencana biaya usaha tani ketika menghadapi perubahan harga pupuk. Perencanaan biaya yang baik membantu petani memperkirakan kebutuhan dana sebelum kegiatan produksi dilakukan.

2. Kemampuan Melakukan Pencatatan Biaya

   Kemampuan petani dalam mencatat seluruh pengeluaran biaya

selama proses produksi secara teratur dan lengkap. Pencatatan yang baik menunjukkan efektivitas dalam pengelolaan informasi biaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Kemampuan Mengendalikan Biaya

   Pengendalian biaya merupakan kemampuan petani dalam mengontrol penggunaan biaya agar tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian yang efektif ditunjukkan dengan minimnya penyimpangan antara biaya yang direncanakan dan realisasi di lapangan.

4. Kemampuan Melakukan Evaluasi Biaya

   Kemampuan petani dalam menilai kesesuaian antara rencana biaya dengan realisasi setelah kegiatan produksi selesai. Evaluasi yang baik mencerminkan efektivitas dalam memperbaiki perencanaan biaya pada periode berikutnya.

5. Tingkat Efisiensi Biaya Produksi

   Efisiensi biaya produksi merupakan kemampuan petani dalam menggunakan biaya secara optimal untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Kemampuan petani dalam menggunakan biaya secara optimal untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Efisiensi biaya menunjukkan tingkat efektivitas dalam meminimalkan pengeluaran tanpa mengurangi hasil.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andi Usman (2024), Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non-Subsidi terhadap Biaya Produksi Usahatani. Societa: *Jurnal Agribisnis* Vol. 13 No. 2, 2024	Penelitian ini menemukan Kenaikan harga pupuk non-subsidi di Desa Saleh Makmur memiliki dampak signifikan terhadap ketersediaan pupuk non subsidi. Kenaikan harga pupuk secara langsung meningkatkan biaya produksi, yang mengurangi margin keuntungan petani. Pedagang pupuk juga mengalami dampak	Sama-sama membahas pupuk sebagai komponen utama dalam biaya produksi usahatani	Penelitian ini tidak mengkaji perencanaan biaya secara strategis *Strategic Cost Planning*

		dari kenaikan harga, dengan stok pupuk yang berkurang dan kesulitan dalam mendapatkan pasokan yang stabil. Kenaikan harga menyebabkan pedagang mengurangi jumlah stok yang disimpan dan lebih berhati-hati dalam pengelolaan persediaan untuk menghindari kerugian.		
2.	Harahap, et al. (2024), Pengaruh Manajemen Biaya dan Penganggaran terhadap Efisiensi Biaya Produksi, *Journal of Economics and*	Hasil dari penelitian ini secara simultan, Perencanaan Anggaran, Biaya Standar, dan Pengendalian Biaya berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Operasional dengan nilai	Sama-sama membahas pengelolaan biaya	Penelitian penulis fokus pada petani, sedangkan penelitian terdahulu pada Perusahaan.

	Management Scienties Vol. 7 No. 2 (2024)	signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Yang artinya Manajemen biaya berpengaruh terhadap efisiensi biaya produksi		
3.	Ignatia, S.P.R. (2023), Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah, *Jurnal BisTek Pertanian*, Vol. 10 No. 1, hlm. 51-59	Hasil uji menyatakan bahwa biaya pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani. Biaya produksi seperti pupuk dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani	Penelitian ini Sama-sama membahas efisiensi biaya dalam usahatani.	Penelitian ini tidak membahas *Strategic Cost Planning* secara menyeluruh.
4.	Maharani, et al. (2019), Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi luas lahan, benih, pupuk NPK dan pestisida berpengaruh	Pada penelitian ini menunjukan persamaan dalam membahas	Penelitian penulis menggunakan SCP, sedangkan penelitian

	Produksi pada Usahatani Padi, *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Vol. 3 No. 1 (2019)	terhadap produksi padi sedangkan pupuk urea dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi padi	efisiensi biaya dalam usahatani	ini fokus pada efisiensi biaya
5.	Mansur, S.M., Yantu, I., & Juanna, A. (2024), Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Jagung, *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis,* Vol. 6 No. 3, hlm. 1451-1453	Hasil uji parsial menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung. Karena nilai T hitung lebih besar dari pada T tabel, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, maka variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikansi terhadap pendapatan petani jagung dikecamatan Sumalata, kabupaten Gorontalo Utara.	Sama-sama membahas biaya produksi dalam kegiatan usahatani.	Variabel dependen berupa pendapatan, bukan SCP.

6.	Tenriwaru, et al. (2024), Pengaruh Luas Lahan, Biaya Tenaga Kerja, dan Harga Pupuk terhadap Tingkat Pendapatan Petani Padi. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif* Vol. 7 No. 1 (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel luas lahan dan harga pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.	Sama-sama membahas harga pupuk sebagai faktor ekonomi dalam usahatani.	Penelitian ini menggunakan variabel dependen pendapatan. Tidak membahas perencanaan biaya.
7.	Winda Fitriana (2022), Penentuan Biaya Strategis melalui Analisis Value Chain, *Jurnal Akuntansi STIE Pembangunan*, Vol. 8 No. 1, hlm. 1-10	Analisis value chain membantu mengidentifikasi struktur biaya dan meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya	Sama-sama membahas pengelolaan biaya sebagai bagian dari manajemen biaya strategis	Tidak berfokus pada sektor pertanian dan tidak mengkaji harga pupuk non-subsidi.

8.	Wiyono et al. (2025), Struktur Biaya Usahatani Padi, *Mimbar Agribisnis*, hlm. 4032-4040	Hasil penelitian menunjukkan struktur biaya usahatani padi di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang ini terdiri dari porsi biaya pupuk terbesar, diikuti biaya benih, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja.	Sama-sama membahas pupuk sebagai komponen utama dalam biaya produksi usahatani	Penelitian ini tidak mengkaji perencanaan biaya secara strategis *Strategic Cost Planning*

Sumber : Usman (2024); Harahap, et al. (2024); Ignatia (2023); Maharani, et al. (2019); Mansur et al. (2024); Tenriwaru, et al. (2024); Fitriana (2022); Wiyono et al. (2025)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penelitian terdahulu cenderung berfokus pada hubungan antara harga pupuk, biaya produksi, dan pendapatan petani, serta pengelolaan biaya secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji perencanaan biaya strategis dalam konteks usahatani. Selain itu, beberapa penelitian telah membahas konsep *strategic cost planning* melalui pendekatan value chain, pengendalian biaya, dan efisiensi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pertumbuhan harga pupuk non-subsidi terhadap efektivitas *Strategic Cost Planning* pada petani masih terbatas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa harga pupuk mempengaruhi biaya produksi, yang selanjutnya menuntut adanya perencanaan biaya yang lebih strategis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan aspek harga pupuk non-subsidi dengan perencanaan biaya strategis dalam konteks usaha tani.

2.5 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

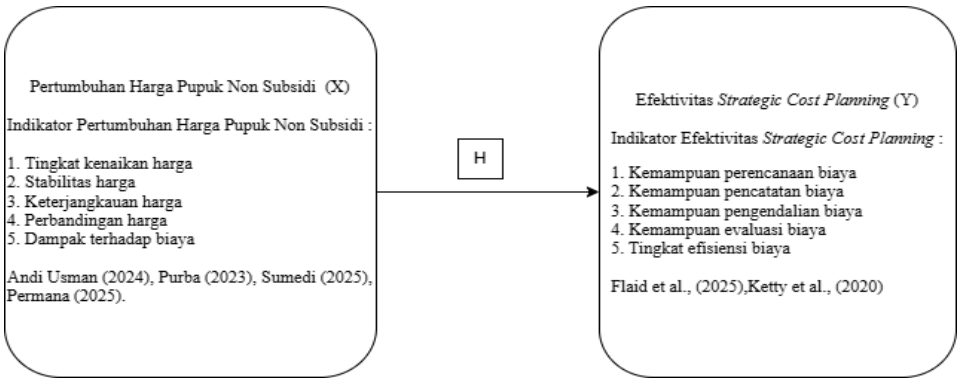

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan hubungan antara pertumbuhan harga pupuk non-subsidi sebagai variabel independen (X) dan efektivitas *strategic cost planning* sebagai variabel dependen (Y).

Kerangka konseptual ini berfungsi sebagai dasar panduan peneliti dalam menjalankan penelitian. Tujuan penyusunan kerangka ini adalah untuk menguji pengaruh pertumbuhan harga pupuk non-subsidi terhadap efektivitas *strategic cost planning*, serta menjadi landasan dalam perumusan hipotesis penelitian.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Satrio (2022:417), harga pupuk sebagai salah satu input produksi memiliki peran penting dalam menentukan besarnya biaya usahatani, sehingga setiap perubahan harga akan berdampak langsung terhadap struktur biaya yang ditanggung petani. Kenaikan harga pupuk non-subsidi menyebabkan peningkatan biaya produksi yang berdampak pada kondisi ekonomi petani serta menurunkan kemampuan dalam menjaga kestabilan usaha tani Satrio (2022:417) . Selain itu, biaya input seperti pupuk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keuntungan dan kinerja usahatani secara keseluruhan Nuraida et al. (2025:118). Di sisi lain, dalam perspektif *strategic cost management*, faktor eksternal seperti perubahan harga input termasuk pupuk merupakan variabel yang sulit dikendalikan namun sangat mempengaruhi efektivitas pengelolaan biaya Maliawati et al. (2023:156).

Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya secara strategis agar usaha tetap berjalan efisien Mulkhadimah et al.(2020:888). Dalam perspektif *strategic cost planning*, perubahan biaya input merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas perencanaan biaya. Ketika harga input mengalami peningkatan atau fluktuasi, maka pelaku usaha dituntut untuk menyusun perencanaan biaya yang lebih adaptif dan efisien agar penggunaan sumber daya tetap optimal.Dengan demikian, Kenaikan harga pupuk non-subsidi yang tidak dapat diantisipasi dengan baik dapat menyebabkan rencana biaya menjadi kurang akurat, pengendalian biaya melemah, dan efektivitas *strategic cost planning* menurun. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga pupuk non-subsidi memiliki keterkaitan dengan efektivitas *strategic cost planning* dalam kegiatan usahatani.

H_a : Pertumbuhan harga pupuk non-subsidi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas *strategic cost planning* pada petani Gen Z di Desa Slorok Kabupaten Blitar.

H_0 : Pertumbuhan harga pupuk non-subsidi tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas *strategic cost planning* pada petani Gen Z di Desa Slorok Kabupaten Blitar.